

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media massa yang dikemas dalam bentuk visual dan audio, film juga digunakan sebagai *medium* bagi para seniman untuk menerapkan unsur artistik di dalamnya, sebagai hasil karya seni, film juga melibatkan sejumlah orang, modal dan manajemen. Film merupakan salah satu produk dari media massa yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, juga hiburan kepada penonton. Kekuatan dan kemampuan film untuk mencapai berbagai segmen sosial serta rentan usia, film memiliki sebuah potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004).

Keunikan film dalam mengemas pesan agar bisa tersampaikan kepada khalayaknya, dilakukan dengan sedemikian rupa. Adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film dapat dibuat hampir sama seperti yang penonton rasakan, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan dengan apa yang diceritakan di dalam film tersebut (Asri, 2020). Oleh karena itu tidak heran jika film mengangkat sebuah realitas dan mendapatkan banyak kritikan, karena telah salah dalam merepresentasikan realitas tersebut. Film sebagai representasi realitas merupakan bentuk dalam menghadirkan kembali realitas yang ada berdasarkan kode – kode, konvensi, ideologi dari sebuah kebudayaan (Sobur, 2013).

Untuk bisa menarik lebih banyak penontonnya industri perfilman menggunakan strategi dalam pembuatan film tersebut, dengan melihat target

audience dan apa yang ingin mereka lihat, terbentuklah sebuah *genre* dalam film sehingga kedekatan dengan film akan terasa semakin kental. Menurut Aristotle dalam (Grant, 2007) poin penting yang harus diperhatikan dalam *genre* film, salah satunya yaitu membedakan akhiran dari sebuah cerita yang sangat berbeda, yaitu akhir yang berupa komedi atau tragedi, sehingga dengan adanya *genre* tersebut dapat memberikan kesenangan dan pengalaman tertentu yang ditawarkan kepada penonton dengan *genre* yang berbeda. Dari landasan tersebut, genre film yang saat ini beragam merupakan sebuah pengelompokan yang ditujukan untuk penonton yang ingin melihat film apa yang ingin mereka lihat.

Genre dari sebuah film kini kian beragam, dari *action*, *horror*, *drama*, *science*, *non-fiction*, *fiction*, *thriller*, dan lain – lain. Dari berbagai macam *genre* tersebut, tak jarang jika kita melihat unsur sosial budaya, nilai historis bahkan hingga ideologi yang dibawa di dalamnya. Film yang menjadi ketertarikan peneliti yaitu sebuah serial Netflix yang berjudul *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*, serial ini tayang pada 21 September 2022 berjumlah 10 episode, dimana series ini bergenre *thriller*, *crime fiction* dan *docudrama*. Memiliki sinopsis tentang kisah salah satu pembunuh berantai paling terkenal di Amerika Serikat, yang diangkat dari sudut pandang korbannya. Series ini disutradarai oleh Ryan Murphy, dan aktor utama yaitu Evan Peters sebagai Jeffrey Dahmer, dan Niecy Nash sebagai Glenda Cleveland, selaku tetangga apartemen yang Dahmer tempati pada saat Dahmer melakukan aksinya.

Peneliti tertarik karena di dalam series ini memiliki banyak isu sosial yang diangkat, dari mulai rasisme, penyalahgunaan kekuasaan, homoseksualitas, sosial budaya, sudut pandang parenting, hingga superioritas kulit putih. Peneliti tertarik dengan bagaimana film ini mengangkat sebuah kisah nyata, dan berani untuk memberikan pernyataan bahwa series ini diangkat dari sudut pandang para keluarga korban. Keluarga korban yang rata – rata adalah orang yang berkulit hitam, menimbulkan sebuah permasalahan baru dengan bagaimana film ini merepresentasikan sebuah isu sosial. Menggunakan dalih dalam membicarakan mengenai seorang pembunuh berantai yang dimana merupakan seseorang yang berkulit putih, peneliti merasa ada ketidakadilan dalam representasi yang diangkat ke dalam film ini. Isu permasalahan sosial merupakan sesuatu yang menjembatani antara realitas dan masalah sosial, menurut Nochimson (2014) tujuan utama membuat film dengan menggunakan isu permasalahan sosial yaitu untuk memberikan hubungan emosional yang kuat dengan penontonnya dan untuk memberikan kesadaran penonton terhadap isu terkait, agar tidak terjadi kembali di lingkungannya.

Isu sosial dalam film ini yang menjadi ketertarikan peneliti yaitu supremasi kulit putih atau *white supremacy* yang bersangkutan dengan rasisme. Rasisme merupakan ideologi yang dimiliki oleh ras yang mendominasi (Wilson, 1999). Dimana keunggulan sebuah ras dilihat dari sisi biologis yaitu warna kulit, dan hal tersebut digunakan untuk membenarkan perlakuan terhadap kelompok ras lain atau bisa disebut dengan diskriminasi terhadap ras

lain. *White supremacy* merupakan masalah yang cukup serius yang ada di Amerika, dikutip dari The New York Times (2022), selama masa jabatannya dan tahun sesudahnya, Donald Trump dan gerakan politis-nya tidak hanya mendorong sebuah kekerasan politik, mereka telah membantu menggiring gagasan supremasi kulit putih secara terang – terangan, sehingga menjadi *trend* yaitu tagar *great replacement*, hal tersebut yang dibawa olehnya ke dalam politik mempengaruhi budaya populer. Sehingga keyakinan perbedaan antara warna kulit hitam dan putih, bukan hanya masalah biologis, ini juga merupakan masalah sosial yang masih berkembang.

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu *critical race theory*, untuk melihat indikasi rasisme yang ada di film ini, dan *white supremacy theory* milik Fredrickson, untuk melihat representasi praktik supremasi kulit putih di dalam series ini. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis semiotik milik Roland Barthes, dimana proses analisis dibagi menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi. Melihat bahwa penelitian semiotik yaitu penelitian yang berfokus kepada tanda – tanda baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam artian yang terlihat maupun tidak terlihat secara langsung, penelitian semiotik merupakan salah satu bagian dari studi analisis teks. Hal ini di sebabkan karena teks yang merupakan serangkaian dari kata – kata atau yang tertulis bisa memberikan pemahaman kepada para pembaca dan juga bisa memberikan pengaruh dari apa yang sudah ditulis, oleh karena itu pembaca perlu untuk bisa memahami dan mendalami makna di dalam teks tersebut (Ahyan, 2019). Oleh karena itu juga analisis teks yang merupakan analisis data dalam mengkaji

sebuah teks secara mendalam baik isi maupun maknanya yang di buat secara ter-struktur hingga memiliki wacana-nya sendiri. Walaupun teks yang sering dikonotasikan sebagai tulisan yang tertera secara panjang, baik dalam buku, majalah bahkan surat kabar, namun studi teks bisa lebih dalam jika tidak dimaknai secara harfiah, hal ini yang menjadikan teks yang digunakan peneliti yaitu film, dimana film sebenarnya merupakan rancangan teks yang terstruktur kemudian di narasi-kan melalui sebuah adegan. Untuk membantu peneliti dalam penelitiannya, peneliti menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, baik dalam penggunaan teori maupun analisis penelitian.

Penelitian pertama yaitu “*Representasi Ideologi Supremasi Kulit Putih Dalam Iklan Televisi*” penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana *white supremacy* masih dipraktikkan di era modern dengan menggunakan media massa. Tanda – tanda yang ada di dalam iklan *bukalapak pengakuan: awalnya coba – coba*, menunjukkan bahwa warna kulit hitam masih dimanfaatkan sebagai bahan dalam menyampaikan sebuah lelucon, hal tersebut digambarkan melalui penandaan *non-verbal* (Umarela et al., 2020).

Ketertarikan peneliti dalam mengambil penelitian milik Umarela (2020) sebagai referensi yaitu, dimana penelitiannya menggunakan analisis semiotik milik Roland Barthes yang juga mengkaji mengenai tanda – tanda melalui denotasi, konotasi dan juga mitos. Penelitian milik Umarela (2020) mengkaji secara mendalam dan menjelaskan bahwa fenomena *blackface* tersebut dibuat dengan sedemikian rupa sehingga kesadaran mengenai isu sosial yang terjadi di media butuh pemahaman yang lebih dalam, dari hal tersebut juga peneliti

berusaha untuk mencari bahwa tanda – tanda yang nantinya peneliti temukan apakah termasuk ke dalam tindakan rasisme atau tidak.

Penelitian kedua mengenai analisis film menggunakan *critical race theory* dilakukan oleh Kelsie Posey (2020), dengan judul “*Green Book (2018) And Blackkkklansman (2018): An Analysis of White And Black Perspectives In Contemporary Films Using Critical Race Theory*” kritiknya mengenai film *Green Book*, yaitu bagaimana film ini memiliki cerita yang berpaku terhadap kulit putih sebutan lain dalam penelitiannya yaitu “*white savior story*” atau cerita bagaimana kulit putih menjadi penyelamat dari kulit hitam. Dalam film *Blackkkklansman*, kritikan Posey (2020), lebih terpacu kepada keproduksian film yang dilakukan oleh mayoritas orang berkulit putih, dengan *Blackkkklansman* yang merupakan film yang merepresentasikan film kulit hitam, hal tersebut menjadi cukup sensitif. Membedah film menggunakan metode *critical race theory*, yaitu untuk melihat dan memaksa praktisi yang ingin memasuki industri film agar lebih memperhatikan representasi budaya yang mereka bangun, serta tim dari keproduksian harus dididik pentingnya representasi dan efek pada penonton dengan latar belakang budaya yang berbeda (Posey, 2020).

Penelitian yang dijadikan referensi kedua oleh peneliti yaitu ketertarikan peneliti dalam memahami tindakan rasisme menggunakan teori *Critical Race Theory*. Penemuan milik Posey (2020) dapat mengkritisi bahwa tindakan rasisme yang dilakukan oleh pihak keproduksian merupakan sesuatu yang diskriminatif, dengan mengacu pada teori *Critical Race Theory* peneliti juga

berharap dapat melihat adanya indikasi rasisme dalam film ini menggunakan metode analisis semiotik.

Penelitian terakhir yaitu tentang representasi, juga sebagai referensi tambahan serta acuan. Penelitian dengan judul “*Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)*” Penelitian ini melihat bahwa adanya tanda – tanda berupa tindakan kekerasan, dan juga hal tersebut dijadikan sebagai komoditas bagi sineas. Kekerasan di era sekarang ini memang terlihat marak banyak dilakukan, bahkan pelaku yang melakukan tindak kekerasan ada yang usianya masih muda, banyak sekali tindakan kekerasan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Peralasan, perlakuan kekerasan ini dilandasi oleh sebatas amarah dan perilaku ingin balas dendam. Akan tetapi, semakin pesatnya dunia teknologi dan gadget justru sebagian orang yang kurang mengetahui dampak negatif dari hal tersebut akan membawa di penggunaanya ke dalam hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Santoso, 2019).

Peneliti mengambil penelitian milik Santoso (2019) yaitu untuk pembandingan serta untuk memahami secara lebih dalam mengenai analisis semiotik, walaupun penelitian ini menggunakan analisis semiotik milik Charles Sanders Pierce, yang menggunakan unit analisis *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. Hal ini menjadikan ketertarikan peneliti karena unit analisis tersebut masih membahas mengenai tanda – tanda dan konteks di baliknya dengan mencari kesinambungan antara realitas. Terlebih ketika pembahasannya yaitu mengenai representasi sebuah fenomena isu sosial yang berbeda yaitu

kekerasan, hal ini pula yang ingin peneliti lihat yaitu bagaimana sebenarnya kekerasan bisa sangat berpengaruh ketika dijadikan sebuah konsumsi massa.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana ideologi *white supremacy* direpresentasikan pada serial Netflix *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis isu rasisme apa saja yang ada di dalam serial Netflix *Monster: The Jeffrey Dahmer*.
- b. Untuk menganalisis bagaimana serial Netflix *Monster: The Jeffrey Dahmer Story* merepresentasikan ideologi *white supremacy*.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada landasan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan maupun praktisi film yang ingin memproduksi sebuah film dengan merepresentasikan isu – isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan juga memberikan penjelasan secara lebih dalam mengenai tindakan *white supremacy* yang direpresentasikan oleh media.

b. Manfaat secara akademis, peneliti mengharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi mengenai teori yang digunakan untuk penelitian selanjutnya, karena yang peneliti rasakan, masih banyak keterbatasan dari analisis yang digunakan, sehingga dibutuhkan analisis lain untuk menyempurnakannya.

E. Kajian Literatur

Peneliti menambahkan sub bab kajian literatur untuk menambahkan referensi mengenai penggunaan teori *critical race theory* maupun *white supremacy theory* oleh Fredrickson (1981) dalam penelitian yang berkaitan dengan representasi, agar peneliti mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang menggunakan teori *critical race theory* dapat membantu penerapan di bidang pendidikan, serta telah membantu pengkritik sosial dalam membedah penerapan stereotip negatif mengenai minoritas yang dicerminkan ke dalam budaya populer.

Penelitian Kelsie Posey (2020) dengan judul "*Green Book (2018) And Blackkkklansman (2018): An Analysis of White and Black Perspectives in Contemporary Films Using Critical Race Theory*" yang telah dibahas pada bagian penelitian terdahulu di latar belakang, telah menerapkan *critical race theory* pada penelitiannya mengenai representasi film yang mengangkat cerita mengenai perspektif kulit hitam dan putih, film ini ber-genre fantasi atau fiksi. Ketika ingin mendekonstruksi film – film ini menggunakan lensa CRT, penting untuk kita mengetahui terlebih dahulu bagaimana film – film tersebut

menampilkan atribut yang dimaksudkan teori CRT dalam setiap narasi-nya (Posey, 2020). Posey menerapkan prinsip dasar *critical race theory* milik Martinez (2014) dengan menggunakan dua unit utama CRT milik pembahasannya. Karena menurut peneliti, dengan melihat penelitian terdahulu mengenai penggunaan teori *Critical Race Theory* dapat membantu peneliti juga dari bagaimana cara untuk menerapkan maupun penggunaan teori terhadap sebuah unit analisis.

Setelah membaca mengenai penelitian yang menganalisis film yang memiliki genre yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti menemukan sebuah perbedaan antara film dokumenter drama atau dokudrama dengan film fiksi dalam hal merepresentasikan. Dalam film dokudrama ketika mengangkat sebuah representasi dari kenyataan realitas yang terjadi sebenarnya di masyarakat, film ini cenderung memberikan atribut yang mungkin tidak tampak dengan jelas atau tanda – tanda tersembunyi namun dapat dilihat dari sifat dan juga karakteristik. Berbeda dengan film yang bersifat fiksi dimana gambaran secara penuh mengenai satu masyarakat akan ditampilkan seperti latar belakang karakter yang di lebih – lebihkan yang sebenarnya tidak tercatat dalam sejarah.

Penelitian milik Septiadi (2016) yang berjudul *Supremasi Kulit Putih di Balik Kemenangan Orang Kulit Hitam dalam Film Django Unchained (2012): Sebuah Kritik terhadap Ideologi Post-Racial di Amerika*. Septiadi (2016) menemukan adanya pesan implisit yang terkandung di dalam film *Django Unchained* setelah mendekonstruksi-nya, penelitiannya bertujuan untuk

melihat proses hegemoni yang dibangun dalam mempertahankan supremasi kulit putih dan memperjelas status antara yang dikuasai dan menguasai. Septiadi (2016) melihat karakter Schultz berasal dari kulit putih dan sebagai penyelamat Django yang merupakan pemeran utama berkulit hitam, Schultz diperlihatkan sebagai sosok penolong dimana dia membebaskan Django dari perbudakan untuk membalaskan dendamnya.

Schultz digambarkan sebagai karakter pendamping yang masih memiliki moral, sifat edukatif, dan bekerja sesuai konsensus dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan Django walaupun sudah dibebaskan oleh Schultz memiliki karakter sebagai seorang *valet*, *valet* yang berarti seorang pelayan karena adanya sebuah perjanjian ketika ingin menyelamatkan istri Django, Schultz teridentifikasi memiliki *white privilege* karena pertolongan Schultz satu – satunya lah yang dapat membantu Django dalam menyelamatkan keluarganya.

Pesan utama yang berusaha disampaikan oleh film tersebut yaitu mengangkat isu kebebasan dan kesetaraan antara ras, dengan memperlihatkan orang hitam dapat menjadi pemenang dan pahlawan, namun masih ada praktik *white supremacy* yang dibangun oleh pembuat film (Septiadi, 2016). Oleh karena itu dapat terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Septiadi (2016) bahwa film yang merupakan sebuah penyampai pesan, masih berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa kulit putih-lah yang masih memegang kuasa atas segala tindakan yang dilakukan. Hal yang serupa juga menjadi ketertarikan peneliti ketika mendekonstruksi sebuah film, dimana pandangan yang

sebenarnya tidak disadari bahwa masih adanya praktik – praktik *white supremacy*. Penelitian milik Septiadi (2016) juga membantu bagaimana peneliti bisa secara kritis melihat tanda – tanda yang tersampaikan secara implisit.

F. Kerangka Teori

1. *Critical Race Theory*

Critical Race Theory, atau CRT merupakan sebuah bidang studi hukum berfokus untuk mempelajari tentang ras, CRT berpendapat bahwa ras merupakan sebuah pengaruh besar terhadap aspek sosial masyarakat. Studi tersebut awalnya diadakan dalam upaya untuk mendapatkan hak atas persimpangan ras dan hukum yang terjadi di Amerika Serikat, dan menentang terhadap paham liberalisme yang merupakan arus utama Amerika terhadap keadilan yang berlandaskan terhadap ras mayoritas. CRT awalnya berasal dari bidang studi hukum dan sebagai gerakan terhadap *Critical Legal Studies* (CLS), yang menurut para cendekiawan merupakan kegagalannya sistem hukum dalam mengakui seluruh ras (Martinez, 2014).

Fokus *Critical Legal Studies* (CLS) dianggap kurang menyeluruh dalam membahas isu – isu yang dihadapi oleh kelas sosial dan struktur ekonomi, isu tersebut disebabkan oleh hak – hak sipil yang mengkhawatirkan. Para ahli mengadopsi perspektif CRT dan berusaha menambahkan kekurangan itu, dengan memfokuskan isu tersebut pada ketidaksetaraan rasial, yang sudah mengakar di masyarakat Amerika

(Walton, 2020). Perspektif yang diutarakan oleh *Critical Race Theory* (CRT), yaitu perilaku diskriminasi dan kekerasan rasial yang telah mengakar pada masyarakat Amerika Serikat, dan juga kaum ras minoritas yang menjadi target sasaran utamanya (Khairur, 2022).

CRT berfokus pada analisis ras dalam budaya Amerika, serta efek yang mungkin ditimbulkan dengan adanya ideologi yang berlandaskan ras (Martinez, 2014). Teori ini berusaha untuk melihat persimpangan ras dan hukum yang terjadi di Amerika, dan keadilan pada hukum Amerika yang berlandaskan ras (Ansell, 2013). CRT juga memfokuskan studinya pada isu – isu rasial dan bagaimana tindakan – tindakan rasisme sudah tertanam pada kehidupan masyarakat di Amerika (Parker & Lynn, 2002).

Setelah penerapannya terhadap bidang studi hukum, CRT dapat diterapkan pada bidang studi lainnya, salah satunya yaitu pendidikan sekitar tahun 1990 (Walton, 2020). Martinez (2014) dalam pembahasannya mengenai bagaimana CRT diimplementasikan di berbagai macam bidang. CRT dicirikan oleh premis, tema, dan elemen (Martinez, 2014). Jumlah premis dapat bervariasi tergantung bagaimana elemen diuraikan oleh peneliti, namun secara garis besar premis tersebut dapat dicirikan dengan mengikuti tema utama pada pembahasan CRT, premis yang dimaksud Martinez (2014) yaitu:

1. Premis yang pertama adalah, rasisme tertanam dalam budaya yang ada di Amerika Serikat.

2. Premis yang kedua yaitu *counterstory* atau cerita tandingan, merupakan kunci untuk mengakhiri penindasan dalam bentuk apapun.

Poin penting dari kedua premis tersebut menekankan bahwa pembuat konten yang bertanggung jawab harus menentang rasisme yang dilembagakan dan menentang hak istimewa rasial yang sudah ada di masa lalu (Martinez, 2014). Menurut ahli hukum Richard Delgado dan Jean Stefancic sebagai salah satu dari pendiri CRT dalam (Khairur, 2022) berpendapat bahwa prinsip dasar teori ini dibagi menjadi 4 poin.

1. Konstruksi ras, ras merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dominan dan bukan terbentuk alami secara biologis.
2. CRT berkeyakinan bahwa rasisme sudah melekat di dalam masyarakat Amerika Serikat, dan sudah menjadi sebuah pengalaman biasa yang telah dialami oleh kelompok minoritas salah satunya orang kulit berwarna.
3. Orang kulit berwarna atau minoritas cenderung melayani kepentingan kelompok kulit putih yang dominan, termasuk harus tetap mematuhi semua peraturan maupun kepentingan sistem yang dibangun oleh dan untuk kaum elite putih.
4. Kelompok minoritas secara berkala telah mengalami “rasialisasi diferensial” atau sebuah atribusi yang diberikan kepada mereka,

berbagai set stereotip negatif yang seringkali tercermin di dalam budaya populer, seperti film, lagu, dongeng, dan lain sebagainya

Dalam buku milik Sensoy (2017) mengenai pemikirannya tentang CRT. Paham CRT memberikannya dua perspektif tentang masyarakat yang dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu *oppressors* dan *the oppressed*. *Oppressors* yang merupakan kelompok dominan, *to oppress* yang artinya menindas berarti menahan, menekan, dan menyangkal dari akses dan potensi penuh kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat tertentu. Penindasan tersebut berupa kebijakan, praktik, tradisi, norma, dan sebuah penjelasan, dan kelompok yang diuntungkan dari eksploitasi ini disebut sebagai kelompok dominan.

Kelompok dominan merupakan kelompok yang memiliki kuasa penuh terhadap hegemoni. Hegemoni ini mengacu kepada kuasa yang dimiliki terhadap ideologi suatu masyarakat, kelompok dominan cenderung memaksakan ideologi mereka terhadap semua orang, baik pria atas wanita, ras kulit putih ke ras kulit hitam, kelompok ekonomi kuat kepada kelompok ekonomi yang lemah, heteroseksual terhadap homoseksual dan lain sebagainya (Sensoy et al., 2017)

2. Teori dan Konseptualisasi *White Supremacy*

White supremacy merupakan doktrin keyakinan atau gagasan yang mempercayai bahwa superioritas alami dari ras adalah orang – orang yang mempunyai kulit berwarna cerah dibandingkan warna kulit lainnya. Dalam

kamus kontemporer *white supremacy* merupakan sebuah sebutan untuk tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih, diskriminasi tersebut berlandaskan dengan warna kulit. (Fany, 2021).

Menurut Fredrickson (1981) sejarah mengenai paham *white supremacy* sudah berlangsung lama, sejarah panjang penjajahan yang dilakukan negara eropa di berbagai belahan dunia memiliki kecenderungan superioritas ini, dan latar belakang sejarah tersebut yang membentuk dan mempengaruhi sikap diskriminatif orang berkulit cerah terhadap orang yang berkulit gelap. Fredrickson (1981) menyatakan bahwa orang – orang berkulit putih cenderung meyakini bahwa mereka merupakan orang yang dipilih oleh tuhan, dan berhak mendapatkan hak istimewa.

Penjelasan Nogueira (2013) dalam *Ideology of White Racial Supremacy* menyatakan bahwa mereka yang menganggap dirinya memiliki kulit putih, meyakini jika mereka pantas mendapatkan semua hak istimewa dan tidak boleh ada satupun yang mengkritik hal tersebut. Doktrin tersebut yang membuat kepercayaan bahwa orang yang memiliki kulit hitam merupakan orang yang lebih rendah dan pantas dianggap sebagai budak (Fredrickson, 1981).

Dalam *critical race theory* atau CRT, konsep *white supremacy* digunakan untuk mengidentifikasi proses dan keadaan yang dianggap lazim di negara barat, dimana kepentingan orang yang memiliki kulit putih diutamakan dari segi politik, ekonomi, struktur kepentingan, dan praktik sosial (Gillborn, 2006). CRT yang awalnya sebuah pembelajaran untuk

mengukur ketidak seimbangan ras dalam hukum yang berlaku di negara Amerika, sekarang bisa diaplikasikan ke bidang pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan hukum atau tidak. CRT cenderung untuk mengidentifikasi bagaimana ras yang merupakan sebuah konstruksi sosial, ketidak seimbangan proposi keadilan yang terjadi antara kulit hitam dan putih, dan identifikasi rasisme yang terjadi di aspek hukum yang berlaku.

Perbedaan mengenai CRT dan teori *white supremacy* adalah, CRT merupakan teori tentang paham *white supremacy* dilakukan untuk mengidentifikasi bahwa adanya konstruksi sosial yang dilakukan dengan mengedepankan hak orang yang berkulit putih. Ideologi *white supremacy* adalah konstruksi sosial yang berlandaskan pada ras (Herdiawan, 2019). Menurut Nogueira (2013), hubungan ras dan identitas politik yang didasarkan pada ideologi *white supremacy* merupakan landasan dari adanya rasisme. Menurut Fredrickson (1981) analisis yang dilakukan menggunakan teori *white supremacy* yaitu untuk mengidentifikasi perilaku, ideologi, dan kebijakan yang mengacu pada dominasi orang kulit putih.

a. The form of White Supremacy

Menurut teori *white supremacy* yang dikemukakan oleh Fredrickson (1981) ada tiga bentuk *white supremacy*, yaitu *Color Bars*, *Racial Segregation* dan *Restriction*.

1) Color Bars

Manusia diciptakan dengan berbagai macam warna kulit, variasi tersebut menciptakan kasus tertentu, *white supremacy* percaya bahwa kulit yang memiliki warna yang lebih cerah memiliki hak untuk menjadi superior dan mendapatkan segala kuasa, paham ini percaya bahwa kita tidak setara berdasarkan warna kulit. Menurut Fredrickson (1981) salah satu bentuk *white supremacy* adalah *color bars* atau batang warna. *Color bars* ini berperan untuk pemisah antara warna yang berbeda dalam kekuasaan terhadap orang lain.

Pemisah tersebut diciptakan oleh paham *colorism*, sebuah bentuk rasisme di dalam satu ras, ketika individu yang memiliki warna kulit yang lebih gelap di diskriminasi oleh orang lain bahkan anggota kelompok dari ras yang sama (Fredrickson, 1981). *Color bars* merupakan sistem sosial yang membuat pemisah antara kulit meskipun mereka dalam satu ras atau etnis yang sama, sehingga pemisah ini hanya fokus pada warna kulit dimana ada batas batasan tersendiri antara hitam dan putih.

2) Racial Segregation

Racial segregation yang berarti pemisah ras adalah bentuk yang lebih ekstrim dari diskriminasi, dimana hukum yang berlaku membuat sebuah aturan untuk memisahkan etnis ataupun ras (Fredrickson, 1981). *Racial segregation* berpacu pada pembatasan

kesempatan untuk berbagai jenis asosiasi antara anggota satu ras, agama, asal kebangsaan, atau geografis yang didukung oleh tindakan lembaga pemerintah (Clark et al., 2004) dari penjelasan diatas, *racial segregation* mengacu pada fasilitas pemisah yang didasarkan untuk ras.

Contoh dari *racial segregation* yaitu keluarga kulit putih yang memilih untuk hidup dalam komunitas yang cenderung seluruh anggotanya merupakan kulit putih atau bahkan kebalikannya untuk yang memiliki kulit hitam (Bruch & Mare, 2008). Orang yang memiliki warna kulit hitam berasal dari Afrika dan yang memiliki kulit putih berasal dari Amerika, dari penampilan, ras bahkan etnis yang berbeda dapat membuat mereka terpisah dalam beberapa kasus, *racial segregation* sekarang merupakan sistem sosial yang berlaku di kota – kota Amerika Serikat (Marsiglio et al., 2018).

3) *Restriction*

Menurut Fany (2021) definisi *restriction* yang berlandaskan pada kamus *Oxford* (2022), *restriction* berarti dikendalikan oleh seseorang atau sesuatu, dan menurut Merriam Webster dalam Fany (2021), mendefinisikan *restriction* yaitu pembatasan atau sebagai kondisi yang dibatasi. Dalam *white supremacy*, *restriction* mengacu kepada hukum atau aturan yang

membatasi hingga mengontrol seseorang berdasarkan ras (Taufik & Hasniar, 2016).

Untuk contohnya, dalam kasus orang Afrika – Amerika, orang kulit putih cenderung memberi batasan dalam mengeksplorasi kemampuan orang kulit hitam (Fredrickson, 1981). Masalah persamaan hak dan kesempatan yang sama bagi manusia merupakan masalah besar dalam sejarah Amerika (Syafrony, 2012). Menurut Fredrickson (1981) pembatasan disini menuju kepada merekomendasikan upaya sistematis dan kesadaran diri untuk berafiliasi dalam masyarakat sipil. Hal tersebutlah yang menyebabkan orang kulit hitam tidak mendapatkan hak kewarganegaraan-nya yang sama dengan orang yang berkulit putih. Dalam kasus *white supremacy* pembatasan disini yaitu membatasi hak yang dimiliki kulit hitam (Fredrickson, 1981).

b. The Ways of White Supremacy

Fredrickson (1981) dalam bukunya *White Supremacy A Comparative Study in American and South African History* menceritakan bahwa ada 3 cara untuk mengidentifikasi indikasi seseorang memperlihatkan bahwa mereka memegang paham *white supremacy*.

1) Attitudes

Attitudes atau sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon yang muncul dari individu terhadap objek tertentu,

kemudian timbul perilaku individu dengan objek dengan cara tertentu (Azwar, 2015). Pada kasus *white supremacy*, orang yang memegang paham ini mendiskriminasi orang kulit hitam maupun berwarna, orang kulit putih percaya bahwa mereka adalah ada kelas yang dominan diantara masyarakat dalam kehidupan mereka, sehingga orang kulit putih berfikir bisa melakukan apa saja pada orang kulit hitam karena mereka meyakini orang yang memiliki kulit putih merupakan kelas tertinggi yang ada di masyarakat (Fredrickson 1981).

2) Ideologies

Ideologi adalah sesuatu yang dapat membentuk sebuah pemikiran, ideologi memiliki fungsi penting yaitu untuk menanamkan keyakinan atau kebenaran dari kelompok tertentu untuk anggotanya. Ideologi merupakan sebuah keyakinan yang dipercayai, dengan demikian ideologi menjadi sumber inspirasi hidup warga negaranya, Prastika dalam (Fany, 2021). Dalam Ideologi dianggap sebagai seperangkat ide yang dipercayai, sehingga ideologi yang digunakan dalam kasus *white supremacy* merupakan ide atau kepercayaan untuk bisa mendukung kepentingan pribadi bahkan hingga membenarkannya, *white supremacy* merupakan sebuah ideologi yang di konstruksi masyarakat berlandaskan ras (Herdiawan, 2019).

Ideologi merupakan sebuah sistem pemikiran yang diciptakan oleh kelompok yang memiliki kekuatan demi kekuatan yang akan mereka dapatkan kembali (Trianto & Sunarni, 2012). Gagasan ideologi *white supremacy* merupakan bukti rasisme, yang dimana keyakinan orang yang memiliki kulit berwarna putih ditakdirkan oleh tuhan untuk menguasai orang – orang yang fisiknya terlihat lebih rendah dari mereka, dalam hal ini yaitu warna kulit (Fredrickson, 1981).

3) *Policies*

Policies atau kebijakan, digunakan untuk menunjukkan batasan mengenai kebijakan dalam memecahkan suatu masalah, oleh seseorang yang memiliki kekuasaan (Fany, 2021). Dalam kebijakan yang berlaku di pemerintahan Amerika, banyak ketidaksetaraan yang dialami oleh orang kulit hitam, orang kulit hitam cenderung dibedakan dalam banyak hal, pendidikan, kesehatan bahkan hingga fasilitas publik, kebijakan ini diatur oleh orang yang memiliki wewenang dan kekuatan di pemerintahan (Hinson et al., 2017). Dalam sejarah Amerika Serikat, Amerika mengecualikan orang kulit hitam untuk duduk di kursi pemerintahan, bahkan dalam pengambilan keputusan kebijakan (Turner et al., 2019).

Kebijakan mengacu pada cara – cara bagaimana bagian pemerintah mengelola kegiatan mereka, kebijakan berkaitan

dengan ide atau gagasan dalam mengatur organisasi (Fredrickson, 1981). Afrika Selatan sebagai contohnya, koloni Amerika membuat sebuah tindakan atau pernyataan kebijakan yang pada waktu itu mendiskriminasi masyarakat Afrika, dengan berlandaskan keturunan, membatasi *sex* antar ras, hingga upaya untuk memilih keturunan dengan melihat status sosial untuk membuat keturunan campuran (Fredrickson, 1981). Fredrickson (1981) juga menjelaskan bahwa kebijakan ini menunjukkan sebuah garis yang membatasi hak antara kulit putih dan kulit hitam, kebijakan yang dibuat oleh orang kulit putih juga cenderung memisahkan dan membedakan status mereka dalam kehidupan sosial.

3. Film Sebagai Representasi Realitas

Film merupakan sebuah media massa yang memiliki fungsi bukan hanya sebagai penghibur dan karya seni, film juga memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator atau pembuat film terhadap komunikator para penonton. Film dikemas dengan sedemikian rupa untuk bisa menyampaikan pesannya kepada penonton, pesan atau nilai yang terkandung di dalam film dipercaya dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif hingga konatif (Diani et al., 2018). Terkadang film dianggap hanya sebatas media hiburan dibandingkan media pembujuk, kenyataannya film sebenarnya merupakan sebuah media digunakan untuk membujuk bahkan sifat persuasif-nya sangat besar (Oktavianus, 2015).

Menurut Effendy (2003) film adalah *medium* komunikasi massa yang ampuh, bukan hanya dalam aspek hiburan, melainkan untuk penerangan dan juga pendidikan. Representasi merupakan sesuatu yang menuju kepada sebuah konstruksi ulang segala bentuk yang ada di masyarakat dalam berupa objek, peristiwa, hingga identitas budaya, dan representasi merupakan sebuah konstruksi yang disajikan pada media massa terhadap bentuk realitas. Kapasitas otak manusia dalam memahami tanda – tanda yang ada di sebuah media massa disebut sebagai semiosis, semiosis merupakan aktivitas yang memungkinkan manusia dalam merasakan kesamaan terhadap suatu objek (Danesi, 2004).

Definisi representasi yang digunakan merupakan sebuah penggunaan tanda (gambar, suara, dan lain – lain) untuk menghubungkan, menggambarkan bahkan mereproduksi sesuatu yang dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Danesi, 2004). Dalam bukunya, Danesi (2004) mencontohkan sebuah objek, yang dapat direpresentasikan secara harfiah disajikan kembali, objek direpresentasikan dalam beberapa bentuk fisik, objek yang Danesi (2004) jadikan contoh yaitu seksualitas, sebagai jenis umum dari bentuk representasi. Representasi tersebut meliputi foto, yang dimana dua orang sedang berciuman secara romantis. Puisi yang menggambarkan sebuah aspek emosional dan seksualitas, dan yang terakhir film erotis, yang menggambarkan aspek seksualitas yang lebih nyata dan berupa fisik. Dalam penjelasan Stuart Hall (2013) pandangan mengenai representasi memiliki 3 konsep yaitu:

a) *Reflective*

Reflective merupakan pandangan mengenai makna. Representasi disini berfungsi sebagaimana cara kita melihat budaya dan realitas sosial yang ada. Bahasa salah satunya, bahasa merupakan unsur yang berfungsi menjadi sebuah cerminan untuk merefleksikan makna dari apa yang sebenarnya yang ada di dunia. (Hall et al., 2013).

b) *Intentional*

Intentional, yaitu sebuah sudut pandang dari pembuat makna, dengan apa yang akan disampaikan dan terkandung dalam representasi tersebut.

c) *Constructionist*

Constructionist, merupakan pandangan sang pembaca terhadap presentasi yang dibuat, dari bagaimana penggunaan bahasa atau kode – kode lisan, visual dan lain sebagainya.

Representasi bukan saja melibatkan bagaimana identitas sebuah budaya disajikan ulang, representasi juga disajikan dengan persepsi masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan. Makna yang didapatkan oleh setiap representasi yang dibangun tidak hanya didapatkan oleh pembuatnya, namun juga oleh pemikiran seseorang yang sebelumnya sudah terkait di benaknya terhadap budaya dimana representasi itu dibuat (Danesi, 2004). Danesi (2004) juga menjelaskan 3 bentuk representasi, yaitu penekanan sebuah gagasan, pengetahuan, hingga pesan

secara fisik. Representasi bisa didefinisikan sebagai penggunaan tanda – tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan bahkan dirasakan dalam bentuk fisik.

Film merupakan sebuah media yang memiliki unsur yang membentuk isinya dari menghadirkan kembali realitas, berdasarkan kode – kode, konvensi dan ideologi dari sebuah kebudayaan (Diani et al., 2018). Pesan – pesan tertentu yang ada di dalam film memungkinkan penontonnya untuk membaca, atau di-*decode* sebagai bentuk pemahaman, dan selanjutnya muncul sebuah pengaruh (Zoobarzary, 2010). Effendy (2004) dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* menyatakan bahwa film sekarang sudah tidak hanya dimaknai sebagai bentuk dari kesenian, melainkan sebuah bentuk praktik sosial serta komunikasi massa.

Film sebagai praktik sosial tentunya memiliki peran tersendiri bagi masyarakat, perspektif film sebagai praktik sosial juga dapat diasumsikan dengan adanya interaksi yang dibangun film dengan ideologi kebudayaan pada saat film itu diproduksi bahkan hingga dikonsumsi (Effendy, 2004). Turner dalam (Sobur, 2013) menolak pandangan bahwa film hanya sebatas refleksi masyarakat, menurutnya film bukan hanya sebagai media refleksi pemindahan realitas ke dalam layar tanpa mengubah realitas. Film justru merupakan bentuk dari representasi, karena membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi dan ideologi dari kebudayaan yang diangkat.

Pesan yang terkandung di dalam film, timbul dari keinginan pembuatnya dalam merefleksikan kondisi masyarakat, bahkan ada indikasi film dibuat untuk memanipulasi (McQuail, n.d.). McQuail (2010) juga menyebutkan bahwa film pada umumnya dibuat dengan mengangkat sebuah tema atau fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Secara garis besar paradigma merupakan salah satu cara pandang untuk bisa memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma penelitian yaitu bentuk dari pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus dapat mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2013). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma kritis, paradigma kritis memandang dan menilai objek penelitian atau realitas secara kritis atau *critical realism* (Salim, 2006) pada tataran metodologis, aliran ini mengajukan metode dialog sebagai sarana transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki, dan secara epistemologis, aliran ini memandang hubungan antara periset dan objek sebagai hal yang tak terpisahkan, yang dimana artinya paradigma penelitian ini meyakini bahwa suatu realitas yang terjadi adalah hasil dari sistem yang di konstruksi ulang. (Salim, 2006). Dalam bukunya juga Salim (2006) mengatakan bahwa aliran ini menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam, sumber data yang memberikan makna, dan memandang makna adalah data yang sebenarnya (Sugiyono, 2013). Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu untuk bisa menjelaskan masalah penelitian dengan berdialog atau dijabarkan secara deskriptif, dan mengeksplorasi permasalahan secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu film serial Netflix *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi peneliti yaitu untuk pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya yaitu agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh sehingga penelitian lebih terarah. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2013). Maka dari itu fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, bagaimana film ini merepresentasikan *white supremacy* dan bagaimana film ini membuat stereotipe pada komunitas kulit hitam di dalam serial Netflix *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*. Indikasi

tersebut dilihat dari audio yang berupa dialog atau narasi yang disampaikan oleh karakter dalam film dan visual yang berupa *scene* atau adegan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, sumber tersebut bisa terkumpul melalui orang lain maupun dokumen. Data primer yang peneliti dapatkan berupa dokumentasi tangkapan layar dari film series Netflix *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*, dan data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka jurnal, berita, penelitian serupa, dan media online.

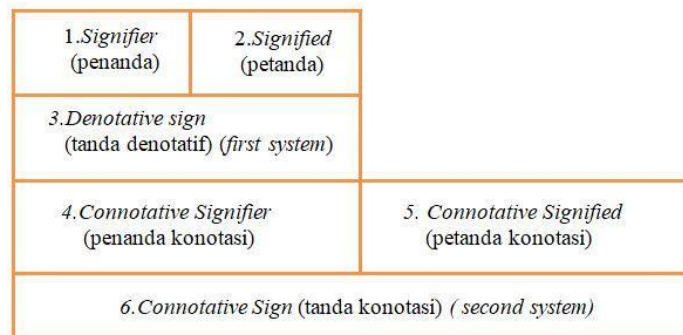
6. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dalam (Sugiyono, 2013) analisis data merupakan proses pencarian dan menyusun data yang sudah diperoleh secara sistematis dari hasil pencarian data, sehingga dapat mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan *sintesa*, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan untuk hasil yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis yang digunakan yaitu analisis semiotik, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda yang ada di

dalam kehidupan manusia, pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk bisa mencari tahu makna pada gejala sosial yang terjadi (Hoed, 2014).

Menurut Barthes dalam (Allen, 2003) studi yang mempelajari mengenai semiotik yaitu semiologi, semiologi merupakan ilmu umum mengenai tanda – tanda yang dikemukakan oleh Saussure, semiologi merupakan studi yang mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai sesuatu. Salah satu metode analisis yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu, Roland Barthes membagi tiga tahapan dalam penerapannya terhadap analisis semiotika, yang pertama yaitu denotasi, denotasi merupakan hubungan antara *signified* dan *signifier* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau arti sesungguhnya dari apa yang terlihat dari tanda itu sendiri.

Pada tahapan kedua yaitu mencari konotasi, yang artinya tanda memiliki makna subjektif, sehingga makna dari tanda tersebut dapat diartikan jika tanda bertemu dengan perasaan pembaca serta nilai – nilai kebudayaannya, atau dalam arti lainnya yaitu konteks yang sedang terjadi di dalam sebuah kejadian yang menghasilkan tanda. Untuk menyederhanakannya denotasi merupakan apa yang digambarkan sebuah objek, sedangkan konotasi bagaikan bagaimana menggambarannya (Sobur, 2004). Ketika denotasi dan konotasi sudah terbentuk, maka tahap terakhir yaitu adalah menentukan adanya mitos atau tidak, mitos merupakan sebuah tahap akhir dari konotasi, ketika konotasi tersebut sudah berada dalam lingkup komunitas, dan pemahaman mengenai objek/subjek sudah dipahami secara bersama, mitos merupakan makna yang membudaya.



Gambar 1.1 Peta Model Semiotika Roland Barthes
(Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. 2013)

Menurut peta Barthes tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) petanda (2), namun pada saat yang bersamaan juga, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4), berikut merupakan penjelasan mengenai denotasi, konotasi dan mitos menurut Roland Barthes dalam (Allen, 2003):

a. Denotasi

Barthes menyebut denotasi sebagai tahapan untuk menjelaskan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang ada di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*). Denotasi merupakan penafsiran yang dirujuk kepada akal sehat / orang banyak yang disebut sebagai *common sense* juga bersifat objektif dan tetap.

b. Konotasi

Konotasi merupakan sebuah istilah yang dijelaskan oleh Barthes, sebagai salah satu cara untuk menjelaskan cara kerja tanda. Konotasi menjelaskan sebuah interaksi yang terjadi pada saat tanda bertemu dengan perasaan hingga emosi dari pembaca dan nilai yang ada di

dalam budaya mereka. Konotasi merupakan pemahaman makna yang bersifat subjektif dan bervariasi, menurut Fiske (2012), menjelaskan bahwa konotasi akan terjadi ketika makna menuju ke arah pemikiran subjektif, yaitu ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi antara (*interpreter*) dan objek atau dari tanda itu sendiri.

c. Mitos

Dalam penjelasannya mengenai mitos, mitos merupakan sebuah cerita yang dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek dari realitas maupun alam, dan dalam hal ini mitos bukan merupakan sebuah cerita takhayul yang beredar di masyarakat melainkan gaya bicara seseorang. Menurut Vera (2014), menjelaskan mengenai ucapan Barthes mengenai mitos, mitos merupakan sebuah sudut pandang suatu masyarakat yang disebabkan oleh suatu budaya yang mengkonsumsi banyaknya konotasi. Artinya dimana konotasi itu sudah disetujui bersama, maka akan terjadi mitos dan kemudian jika mitos ini sudah disetujui bersama maka akan timbul ideologi.

Barthes dalam (Allen, 2003) menggunakan kalimat mitos untuk memberi penjelasan mengenai petanda yang ditampilkan merupakan sesuatu yang alami bahkan abadi, dan merupakan sebuah ekspresi dari ideologi, sehingga mitos menurut Barthes dalam (Allen, 2003) yaitu sebuah fakta, dan mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Pernyataan tersebut menurut Barthes yaitu mitos terbentuk karena konotasi yang secara terus menerus digunakan hingga disepakati

bersama dalam lingkup komunitas, sehingga mitos merupakan makna yang membudaya. Dari penjelasan yang peneliti dapatkan dan pahami, bahwa disini mitos merupakan sebuah pandangan objektif yang disetujui semua orang mengenai suatu hal.

Peneliti menggunakan analisis milik Roland Barthes yaitu karena menurut peneliti penjelasannya lebih mendalam, dibandingkan dengan unit analisis milik Ferdinand de Saussure. Roland Barthes mengadaptasi teknik analisis yang dilakukan oleh Ferdinand de Saussure dengan menambahkan unit analisis baru yaitu mitos di dalamnya. Sehingga menurut peneliti pola mengenai realitas yang terstruktur dapat di dekonstruksi dengan jelas dan mendapatkan pemahaman mengenai maknanya secara mendalam.

Setelah menjelaskan unit analisis apa saja yang digunakan menurut Roland Barthes, hal yang pertama peneliti lakukan yaitu untuk melihat denotasi-nya terlebih dahulu, dengan adanya data yang peneliti dapatkan melalui data primer yang berupa dokumentasi dari film *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*, peneliti akan berusaha menjelaskan apa saja yang peneliti lihat di dalam gambar dari dokumentasi tersebut. Dari pemahaman peneliti mengenai denotasi, peneliti mencoba untuk menafsirkan secara mendalam dari apa saja yang peneliti lihat.

Ketika denotasi sudah ditemukan, peneliti akan berusaha mencari konotasi-nya, dalam hal ini subjektivitas peneliti mengambil peran, peneliti berperan untuk memahami tanda – tanda dari sudut pandang pemahaman

peneliti, dimana setelah itu peneliti akan mencoba melihat konteks yang terjadi di dalam gambar dari dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Peneliti juga akan menghubungkan gambar dari hasil dokumentasi ke-dalam konteks dari apa saja yang sebenarnya terjadi dari realitas yang sesungguhnya merujuk representasi yang diberikan oleh film dari latar belakang tahun tersebut, atau dalam hal ini kejadian yang sesungguhnya terjadi pada tahun itu dan bagaimana film ini merepresentasikan-nya.

Setelah peneliti menemukan bahwa konotasi tersebut merupakan sebuah pemahaman yang telah membudaya atau terjadi sebab adanya pemahaman mengenai objek serupa dan setuju dengan adanya konteks tersebut, dalam hal ini peneliti akan menemukan sebuah mitos. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Barthes mengenai mitos, dimana mitos terbentuk karena konotasi yang secara terus menerus digunakan hingga disepakati bersama dalam lingkup komunitas, sehingga mitos merupakan makna yang membudaya, atau dengan kata lain mitos merupakan sebuah sejarah panjang mengenai realitas, dalam hal ini realitas merupakan sesuatu yang di konstruksi dan bukan merupakan hal yang alami terjadi begitu saja.